

## **POLA PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SAMPAH RUMAH TANGGA DI KELURAHAN SUNGAI DAMA**

**Mohammad Jepri<sup>1</sup>, Sukapti<sup>2</sup>**

### ***Abstrak***

*Sampah merupakan permasalahan serius yang semakin lama semakin memprihatinkan. Volume produksi sampah di Samarinda pada tahun 2020 mencapai 873.583 m<sup>3</sup> atau sekitar 873.583.000 kg per tahun. Lajunya pertumbuhan penduduk yang selaras dengan tingkat produktivitas sampah rupanya tidak diikuti dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah sehingga berdampak pada lingkungan, seperti yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Sungai Dama. Kurang meratanya kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah di Kelurahan Sungai Dama menyebabkan munculnya permasalahan lingkungan seperti banjir, pendangkalan sungai, hingga pemukiman yang kumuh. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti topik tentang pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kelurahan Sungai Dama. Jenis serta metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deksriptif, penelitian ini menghasilkan berupa gambaran kondisi subjek maupun objek berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan secara deskriptif sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan pada subyek penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Kelurahan Sungai Dama yaitu dengan cara dibuang ke TPS Sampah, dengan cara dibakar, dan dengan cara dibuang ke sungai. Adapun 3 faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah yaitu faktor mempermudah yang berupa pemahaman dan pengetahuan, faktor pemungkin yang berupa fasilitas dan sarana, dan faktor penguat berupa tokoh masyarakat (RT), Perangkat Daerah, dan hukum tertulis.*

***Kata Kunci: Masyarakat, Pengelolaan, Perilaku, Sampah***

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [mhmmdjepri@gmail.com](mailto:mhmmdjepri@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

---

## **Pendahuluan**

Asal nama Sungai Dama sendiri diambil dari sungai kecil yang merupakan anak sungai dari sungai karang mumus yang terletak di Kelurahan Sungai Dama, Kecamatan Samarinda ilir. Kondisi Sungai Dama pada mulanya normal seperti sungai pada umumnya, sebagian besar masyarakat masih memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sebut saja MCK atau Mandi, Cuci, dan Kakus. Bahkan, Sungai Dama juga menjadi sarana bagi para penjual kayu untuk membawa kayu mereka hingga ke muara Sungai Karang Mumus.

Namun masuk ke tahun 1997-2000an kondisi Sungai Dama masuk kedalam kondisi yang memprihatinkan. Sungai Dama mulai tidak dapat berfungsi seperti pada umumnya, airnya tidak dapat digunakan untuk apapun dikarenakan terkontaminasi oleh limbah industri, limbah peternakan, limbah rumah tangga, bahan-bahan kimia, dan segala unsur yang dapat menimbulkan masalah kesehatan. Terdapat banyak sekali berbagai jenis sampah yang menumpuk di Sungai Dama mulai dari sampah kecil seperti sampah plastik hingga sampah besar yang menumpuk didalam sungai seperti bantal-guling, kasur, televisi, hingga kulkas.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Pengertian Sampah***

Menurut Notoatmodjo (2007) sampah adalah hasil dari sesuatu yang sudah digunakan, sudah dipakai, kurang disenangi atau sesuatu sisa-sisa yang berasal dari aktivitas manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Adapun pengertian sampah menurut Gunawan (2007) sampah ialah hasil dari akibat adanya aktivitas manusia yang cukup kompleks. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan manusia pemahaman sampah yang awalnya hanya sekedar hasil dari suatu aktivitas sehingga tidak dipakai/buangan sekarang menjadi sesuatu yang dapat memiliki nilai jika diolah dengan benar.

### ***Jenis-jenis Sampah***

Sampah dapat dibagi menjadi berbagai jenis menurut Notoatmodjo (2007:189-191) yaitu :

1. Sampah yang dibagi menurut zat kimia yang dikandungnya :
    - a. Sampah an-organik adalah sampah yang biasanya sulit terurai atau membusuk, misalnya : styrofoam, pecahan kaca, plastik dan sebagainya.
    - b. Sampah organik adalah sampah yang biasanya mudah terurai atau membusuk, misalnya : sisa makanan, daun-daunan, buah-buahan dan sebagainya.
  2. Sampah yang dibagi menurut sifatnya:
    - a. Sampah yang mudah terbakar, misalnya : daun kering, kayu, plastik, batang pohon dan sebagainya.
-

- b. Sampah yang tidak dapat dibakar, misalnya : kaleng bekas, besi/logam, pecahan kaca dan sebagainya.
3. Berdasarkan karakteristik sampah:
  - a. Garbage, yaitu jenis sampah hasil pengolahan atau pembuatan makanan yang pada dasarnya mudah terurai atau membusuk dan berasal dari rumah tangga, restoran, hotel dan sebagainya.
  - b. Rabish, yaitu sampah yang berasal, dari perkantoran, perdagangan baik yang mudah terbakar, seperti kertas, karton, plastik dan sebagainya, maupun yang tidak mudah terbakar, seperti kaleng bekas, klip, pecahan kaca, gelas dan sebagainya.
  - c. Street sweeping (sampah jalanan), yaitu sampah yang berasal dari pembersihan jalan, yang terdiri dari campuran bermacam-macam sampah, daun-daunan, kertas, plastik, pecahan kaca, besi, debu dan sebagainya.
  - d. Dead animal (bangkai binatang), yaitu bangkai binatang yang mati karena alam, ditabrak kendaraan atau dibuang oleh orang.
  - e. Construction waste (sampah pembangunan), yaitu sampah dari proses pembangunan gedung, rumah dan sebagainya, yang berupa puing-puing, potongan-potongan kayu, besi beton, bambu dan sebagainya.

### ***Konsep Pengelolaan***

Menurut Nugroho (2003) Pengelolaan ialah bahasa yang umum digunakan dalam ilmu manajemen. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata management yang sebagian besar mengacu pada proses mengelola atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun pengertian pengelolaan sampah menurut Reksosoebroto (1985) Pengelolaan sampah ialah sesuatu hal yang sangat penting dalam mencapai kualitas lingkungan yang bersih dan sehat, dikelola dengan semaksimal mungkin sehingga tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi kehidupan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan seseorang dengan menggunakan segala kemampuan dan fasilitas yang ada demi mencapai tujuan tertentu.

### ***Konsep Partisipasi***

Menurut Haswindy dan Yuliana (2018) Partisipasi dalam pengelolaan sampah merupakan partisipasi tingkat tinggi karena atas dasar keputusan yang diambil oleh masyarakat setempat (bottom up), dimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah didasari oleh kesadaran dan determinasi tentang arti keterlibatannya. Menurut Simatupang (dalam Yuwono, 2001:124) memberikan beberapa rincian tentang partisipasi sebagai berikut :

1. Partisipasi berarti segala hal bagian dari upaya bersama.
  2. Partisipasi juga berarti untuk mencapai tujuan bersama.
-

3. Partisipasi bukan sekedar mengambil bagian pelaksanaan, perencanaan.
4. Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia.

Sesuai dengan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan aktif seseorang untuk bergabung terhadap suatu proses kegiatan dengan maksud dan tujuan tertentu.

### ***Konsep Pola Perilaku***

Menurut Maimun (2017) pola merupakan suatu sistem cara kerja, maupun bentuk dari segi kegiatan. Menurut Kurniasari (2015) pola ialah bentuk model, sistem, ataupun cara kerjanya. Sedangkan konsep perilaku, Menurut Notoatmodjo (2007) Perilaku merupakan aktivitas organisme, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Kwick (1972) perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.

Sesuai dengan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola perilaku ialah suatu model ataupun bentuk aktivitas dari manusia baik secara terbuka maupun tertutup serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi secara teratur/tersusun dan terus berulang.

### ***Faktor Pembentuk Perilaku***

Menurut Lawrence Green (1991) dalam Nursalam (2014:80), faktor yang menentukan atau membentuk perilaku yaitu:

- a. Faktor Predisposisi (Predisposing factors)  
Faktor predisposisi ialah faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya suatu perilaku seseorang, dapat berupa :pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi.
- b. Faktor Pemungkin (Enabling factors)  
Faktor pemungkin ialah faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau suatu tindakan, dapat berupa : umur, status sosial ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana.
- c. Faktor Penguat (Reinforcing factors)  
Faktor penguat ialah faktor yang mendorong atau menguatkan agar terjadinya suatu perilaku, dapat berupa : dukungan keluarga maupun tokoh masyarakat.

### ***Metode Penelitian***

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang melibatkan wawancara terbuka untuk menganalisis dan memahami sikap, persepsi, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok. Selain itu, data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer

---

dan data sekunder. Data primer diperoleh oleh peneliti secara langsung melalui observasi dan wawancara di lapangan.

Selanjutnya, dalam menentukan informan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pada teknik ini pemilihan sampel data dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berdomilisi di Kelurahan Sungai Dama, telah tinggal dan menetap selama 10 tahun, serta jarak antara rumah dan TPS sampah tidak lebih dari 1,5km. Tidak hanya itu, data sekunder diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, dan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Selanjutnya, untuk teknik analisis data dalam penelitian merujuk pada analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) dimana teknik analisisnya yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

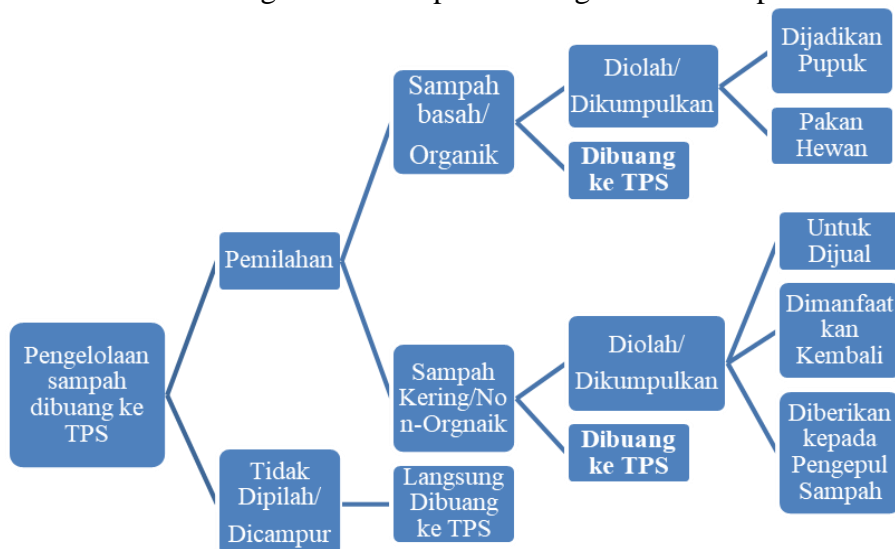
## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Perilaku Masyarakat Kelurahan Sungai Dama dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga*

#### 1. Pengelolaan Sampah yang diterapkan oleh masyarakat

Dalam mengelola sampah rumah tangga, terdapat 3(tiga) metode pengelolaan sampah yang sering digunakan oleh masyarakat Kelurahan Sungai Dama. Adapun 3 (tiga) metode tersebut ialah dengan cara dibuang ke TPS Sampah, dibakar, dan dibuang ke Sungai.

Skema 4.1 Pengelolaan Sampah dibuang ke TPS Sampah



Proses pengelolaan yaitu dengan mengumpulkan semua benda yang sudah digunakan ataupun tidak berfungsi di satu plastik sampah(wadah) lalu langsung membuangnya ke TPS Sampah terdekat. Artinya, proses pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya ialah hanya

sekedar pengemasan sampah. Dari 20 informan/ semua informan pada dasarnya menerapkan metode mengelola sampah dengan cara dibuang ke TPS ialah cara yang paling umum diterapkan oleh masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga.

Selanjutnya pengelolaan sampah dengan cara dibakar, Dalam proses pengelolaannya, kegiatan membakar sampah biasanya dilakukan seminggu 1-2 kali. Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang dampak dari pembakaran sampah dan cenderung hanya memikirkan cara atau upaya yang paling efektif dan efisien. Sedangkan, dari 20 informan terdapat 3 informan yang juga masih aktif mengelola sampah dengan cara dibakar. Dengan kata lain, pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara dibakar masih digunakan oleh beberapa masyarakat, khususnya bagi mereka yang memiliki lahan berlebih.

Skema 4.2 Pengelolaan Sampah dengan cara dibakar



Selanjutnya, pengelolaan sampah dengan cara dibuang ke sungai. Pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara dibuang ke Sungai adalah hal yang biasa bagi sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar aliran sungai, walaupun perilaku tersebut merupakan sesuatu yang salah dan dapat berakibat buruk tetapi masih ada masyarakat yang mengolah sampah mereka dengan cara dibuang ke sungai.

Dalam proses pengelolaannya, pengelolaan sampah yang dilakukan juga hanya sampai pada proses pengemasan sampah bahkan beberapa tidak melakukan proses pengemasan.

Skema 4.3 Pengelolaan Sampah dengan cara dibuang ke Sungai



Masyarakat yang hingga saat ini mengelola dengan cara dibuang kesungai ialah masyarakat yang memiliki pendidikan yang kurang baik. Hal ini terbukti dengan melihat latarbelakang pendidikan yang hanya tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Dasar(SD), bahkan tidak tamat Sekolah Dasar(SD). Rendahnya jenjang pendidikan yang ditempuh sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan.

## 2. Sampah Rumah Tangga yang dihasilkan Masyarakat

Pada masyarakat yang mengelola sampah dengan cara dibuang ke TPS, jenis sampah yang dihasilkan dan dibuang ke TPS Sampah ialah kebanyakan sampah-sampah yang berjenis sampah basah(organik) dan sampah kering (anorganik) yang dihasilkan dari aktivitas kegiatan rumah tangga. Tidak jauh berbeda dengan sampah yang dibuang ke TPS Sampah, jenis sampah yang dikelola dengan cara dibuang kesungai ialah sampah-sampah organik dan non-organik. . Adapun sampah organik yang biasa dibuang kesungai seperti : sisa-sisa sayur, sisa-sisa makanan, dan sampah dapur lainnya yang berukuran kecil, sedangkan sampah an-organik yang biasa dibuang kesungai seperti : wadah makanan plastik, sterofoam, botol-botol minuman, dan sampah plastik lainnya.

Lain halnya dengan masyarakat yang mengelola sampah dengan cara dibakar, jenis sampah yang dibakar ialah sampah-sampah kering berjenis sampah organik seperti sisa-sisa kayu, daun-daun kering, dan ranting-ranting pohon. Adapun maksud sampah kering ialah kering pada umumnya yaitu tidak berair atau tidak lembab sehingga memudahkan proses pembakaran.

---

Pada penelitian ini pula tidak ditemukan adanya perbedaan yang mencolok terkait jenis sampah ataupun jumlah produksi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, menengah, maupun tinggi.

### **3. Upaya pemilahan yang dilakukan oleh masyarakat**

Masyarakat yang membuang sampah ke TPS, kebanyakan hanya berpikiran bahwa bentuk tanggungjawab terhadap sampah ialah cukup dengan membuang sampah ke TPS Sampah. Pengelolaan yang dilakukan tanpa proses pemilahan ialah hanya pengemasan terhadap sampah. Walaupun begitu terdapat pula sebagian masyarakat yang melakukan pemilahan sampah dengan melihat sampah dari nilai ekonomis, nilai manfaat, serta nilai sosial yang terdapat pada sampah.

Sedangkan masyarakat yang membakar sampah, pemilahan sampah yang dilakukan dengan membedakan sampah-sampah berbahan dasar plastik dengan sampah organik. Sampah-sampah yang dibakar oleh masyarakat cenderung sampah organik seperti: daun-daun kering, kayu sisa, serta ranting pohon. Namun pada kenyataannya, tidak jarang ditemukan terdapat sisa-sisa sampah pembakaran yang berbahan dasar plastik ikut dibakar. Lain halnya dengan masyarakat yang membuang sampah ke Sungai, pemilahan sampah yang dilakukan berdasarkan bobot/ukuran sampah. Kebiasaan membuang sampah ini terus berkembang sehingga sampah yang dibuang bukan hanya yang berukuran kecil tetapi juga sampah yang berukuran besar.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat Kelurahan Sungai Dama memang masih banyak warga yang kurang paham terkait pentingnya pemilahan sampah sehingga kebanyakan warga mencampur sampah-sampah pada satu tempat/wadah, namun terdapat juga beberapa warga yang mulai berupaya memilah sampah.

### **4. Waktu pengelolaan sampah berdasarkan metode**

Pada perilaku masyarakat Kelurahan Sungai Dama dalam mengelola sampah dengan cara dibuang ke TPS Sampah juga ditemukan bahwa masyarakat membuang sampah dipagi hari dan dimalam hari. Walaupun pemerintah sudah menetapkan malam hari sebagai waktu pembuangan sampah ke TPS, tetapi masih terdapat beberapa masyarakat yang membuang pada pagi hari.

Sedangkan pada masyarakat yang membakar sampah, biasanya melakukan proses pembakaran di sore hingga malam hari. Masyarakat yang mengelola sampah dengan cara dibakar cenderung tidak mengetahui terkait aturan yang mengatur tentang larangan membakar sampah, sehingga mereka melakukan metode pengelolaan tersebut tanpa adanya rasa bersalah. Masyarakat lainnya yang secara tidak disengaja terkena

---



asap pembakaran pun juga segan untuk menegur dikarenakan dapat memicu konflik antar tertangga.

Pada perilaku masyarakat yang mengelola sampah dengan cara dibuang ke Sungai juga ditemukan bahwa masyarakat biasanya membuang sampah kesungai pada waktu magrib hingga hari. Hal ini dikarenakan pada saat malam hari semua masyarakat beristirahat didalam rumah, sehingga masyarakat yang membuang sampah ke Sungai dapat berlindung dari rasa malu.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa setiap metode pengelolaan sampah yang diterapkan oleh masyarakat memiliki waktu-waktu tersendiri baik itu berasal dari aturan pemerintah maupun kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah sehari-hari. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi waktu masyarakat dalam mengelola sampah. Khususnya, bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi yang lebih taat dalam aturan waktu mengelola sampah serta peduli terhadap lingkungan.

#### **5. Alasan masyarakat dalam mengelola sampah berdasarkan metode**

Alasan masyarakat menerapkan metode pembuangan ke TPS Sampah pada dasarnya karena metode ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dan dianjurkan sekaligus diatur oleh pemerintah. Sedangkan alasan masyarakat menerapkan metode pembakaran sampah, dikarenakan metode ini diyakini sebagai metode yang paling efektif dalam menghilangkan/membinasakan sampah. Hal ini dapat dilihat dari volume sampah yang sangat jauh berkurang. Masyarakat memilih metode ini juga karena lebih efisien baik secara biaya, waktu, maupun tenaga.

Bagi sebagian masyarakat, membuang sampah ke Sungai merupakan hal biasa yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Tetapi, terdapat juga sebagian masyarakat yang tinggal di pinggir sungai, namun tetap mengelola sampah dengan cara dibuang ke TPS Sampah. Alasan masyarakat membuang sampah ke Sungai secara umum karena cara mengelola yang jauh lebih mudah dan praktis daripada mengelola sampah dengan cara dibuang ke TPS maupun dibakar.

#### **6. Dampak mengelola sampah berdasarkan metode**

Dampak merupakan hasil dari suatu proses sebab akibat terhadap suatu perilaku. Dalam mengelola sampah, dampak tersebut dapat dikatakan baik jika mementingkan pencapaian kualitas terhadap lingkungan begitupun sebaliknya.

Bagi masyarakat membuang sampah ke TPS merupakan suatu keharusan dalam mengelola sampah. Metode ini dianggap sebagai solusi terbaik karena penumpukkan sampah menjadi terpusat. Dengan begitu terciptanya lingkungan yang nyaman dan sehat di masyarakat. Selain itu, sampah yang terkumpul tersebut juga akan dikelola lagi oleh pihak

---

pengelola selanjutnya agar meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

Tabel dampak pengelolaan sampah

<i>Dampak</i>	<i>Metode Pengelolaan</i>		
	Buang TPS	Bakar	Sungai
<i>Positif</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman</li> <li>• Berbagi rezeki kepada pemulung</li> <li>• Bebas dari sumber penyakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Volume sampah menghilang/berkurang</li> <li>• Bebas dari tumpukan sampah</li> <li>• Tidak mengganggu pemandangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Paling mudah</li> <li>• Hemat biaya dan tenaga</li> <li>• Sangat fleksibel</li> </ul>
<i>Negatif</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan yang terbatas (<i>Overload</i>)</li> <li>• Penurunan kualitas lingkungan</li> <li>• Tingkat produksi tidak terkontrol</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan resiko kebakaran dan kesehatan</li> <li>• Timbulnya konflik antar tetangga</li> <li>• Lingkungan berdebu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banjir</li> <li>• Lingkungan menjadi kotor/tercemar</li> <li>• Kerusakan Sungai</li> </ul>

Sementara itu dampak terkait pembuangan sampah ke Sungai juga terdapat dampak positif dan negatif ini lebih cenderung kepada dampak langsung/instan. Dampak positif yang diketahui masyarakat seperti sampah yang terbawa aliran sungai, kemudahan dalam proses mengelola sampah sehingga waktu dan tenaga yang digunakan sangat minim.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kebanyakan masyarakat hanya memiliki pemahaman terkait dampak pengelolaan sampah secara langsung/instan namun kurang memperhatikan dampak jangka panjang. Namun terdapat juga beberapa masyarakat yang mengetahui dampak jangka panjang terkait pengelolaan sampah.

### ***Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Kelurahan Sungai Dama dalam Mengelola Sampah***

#### **1. Faktor *Predisposisi/Mempermudah***

Faktor yang mempermudah masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga ialah pengetahuan. Dalam hal pengetahuan peneliti menemukan 3 (tiga) pengetahuan dasar yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Adapun 3 (tiga) pengetahuan dasar tersebut

yaitu : 1.Pengetahuan terkait sampah, 2.Pengetahuan terkait pengelolaan sampah, dan 3. Pengetahuan terkait dampak sampah terhadap lingkungan.

Pada masyarakat dengan pendidikan rendah, pengetahuan dan pemahaman terkait sampah masih sangat minim. Hal ini dapat dibuktikan dari masyarakat yang cenderung memandang sampah hanya sebagai masalah dan menganggap permasalahan sampah ialah tanggungjawab pemerintah. Berbeda dengan masyarakat dengan pendidikan menengah, pengetahuan dan pemahaman sampah sudah cukup dimiliki oleh kebanyakan masyarakat walaupun belum sampai pada lingkup yang lebih luas. Hal ini dapat dibuktikan dari kebanyakan masyarakat dengan kategori ini sudah mengetahui aturan dalam mengelola sampah.

Sedangkan masyarakat dengan pendidikan tinggi, pengetahuan dan pemahaman terkait sampah jauh lebih baik dari dua kategori masyarakat sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari pengetahuan terkait permasalahan sampah yang ada dilingkungan sekitar, bahkan mengetahui permasalahan sampah maupun pengelolaan sampah yang ada diluar negeri. Masyarakat dengan kategori ini juga memandang sampah tidak hanya dari segi ekonomis dan manfaat, namun dari segi nilai sosial bagi sesama manusia.

Sesuai dengan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan pemahaman disetiap kategori masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang diselesaikan oleh masyarakat, maka semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

## **2. Faktor Pemungkin/Memfasilitasi**

Faktor yang berpengaruh untuk memungkinkan/memfasilitasi seseorang dalam mengelola sampah rumah tangga ialah fasilitas, prasarana dan sarana. Bagi masyarakat dengan pendidikan rendah, menghilangkan/ memusnahkan sampah ialah tujuan utama dari adanya pengelolaan sampah. Metode pengelolaan sampah yang paling utama bagi masyarakat pendidikan rendah ialah pengelolaan sampah yang tidak memerlukan memerlukan banyak biaya dan tenaga. Kondisi lingkungan juga cenderung menentukan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, jika lingkungan tersebut bersih maka masyarakat akan turut serta menjaga kebersihan lingkungan dengan cara mengelola sampah sebaik mungkin.

Sedangkan kebanyakan masyarakat dengan pendidikan menengah lebih mengutamakan pengelolaan sampah yang lebih hemat biaya namun tidak membahayakan lingkungan seperti membuang sampah ke TPS Sampah secara mandiri. Pada kategori ini sudah jarang ditemukan masyarakat mengelola sampah dengan cara dibakar ataupun dibuang kesungai. Pada kategori pendidikan menengah, kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

---

Lain halnya pada masyarakat dengan pendidikan tinggi yang lebih mengutamakan pengelolaan sampah yang lebih efektif dalam hal waktu dan tenaga. Masyarakat ini cenderung lebih suka membayar/menggunakan jasa pengelola sampah daripada harus membuang sampah ke TPS Sampah secara mandiri.

Sesuai dengan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya hambatan yang dihadapi oleh semua kategori masyarakat terhadap prasarana dan sarana dalam mengelola sampah. Adapun perbedaan yang terlihat antara masing-masing kategori yaitu dalam hal efisiensi metode dan kondisi lingkungan. Masyarakat dengan pendidikan rendah hingga menengah cenderung lebih mengutamakan metode pengelolaan sampah yang hemat biaya dan tenaga, sedangkan pada masyarakat dengan pendidikan tinggi yang lebih mengutamakan metode pengelolaan yang lebih hemat tenaga.

### **3. Faktor Penguat/Menguatkan**

Bagi masyarakat dengan pendidikan rendah, peran tokoh masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Hal ini dikarenakan tokoh masyarakat berperan dalam hal menyebarkan informasi maupun edukasi terkait pengelolaan sampah. Masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses informasi pengelolaan sampah yang ada di internet sehingga sosialisasi secara langsung merupakan upaya yang paling efektif dalam memberikan edukasi terkait pengelolaan sampah.

Sedangkan bagi masyarakat dengan pendidikan menengah dan tinggi tidak ditemukan adanya perbedaan yang mencolok bahkan, peran Perangkat Daerah yang lebih berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Hal yang paling membedakan jika dibandingkan masyarakat dengan pendidikan rendah ialah masyarakat pada kategori ini umumnya memiliki kemampuan mengakses internet yang jauh lebih baik sehingga lebih mudah mendapatkan informasi-informasi terkait sampah baik secara disengaja maupun tidak disengaja.

Sesuai dengan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penguat yang berpengaruh kepada masyarakat dengan pendidikan rendah ialah peran tokoh masyarakat. Kesulitan dalam mengakses informasi merupakan salah satu hambatan yang mendasar sehingga dibutuhkan keaktifan peran tokoh masyarakat untuk menyebarluaskan informasi secara langsung. Sedangkan faktor penguat yang lebih berpengaruh terhadap masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah-tinggi ialah perangkat daerah dan hukum tertulis.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan diatas, adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

1. Pada masyarakat Kelurahan Sungai Dama, terdapat setidaknya 3(tiga) pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga dengan keunggulan dan kekurangannya masing-masing yaitu:
    - a) Dengan cara dibuang langsung ke TPS Sampah  
Pengelolaan sampah dengan cara dibuang ke TPS Sampah merupakan pengelolaan sampah yang paling umum dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sungai Dama. Masyarakat lebih memilih mengelola sampah dengan cara ini karena praktis dan efisien, mudah dijangkau, dan memiliki resiko kerusakan lingkungan paling minim.
    - b) Dengan cara dibakar  
Dari 20 informan terdapat 3 informan yang masih mengelola sampah dengan cara dibakar. Masyarakat memilih mengelola sampah dengan cara dibakar karena lebih praktis dan efisien, bebas dari penumpukkan sampah, dan tidak mengganggu pemandangan.
    - c) Dengan cara dibuang langsung ke sungai  
Dari 20 informan terdapat 5 informan yang masih mengelola sampah dengan cara dibuang kesungai. Masyarakat memilih mengelola sampah dengan cara dibuang kesungai karena paling praktis dan sangat terjangkau sehingga tidak membutuhkan upaya lebih dalam mengelola sampah.
  
  2. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Kelurahan Sungai Dama dalam mengelola sampah rumah tangga meliputi:
    - 1) Faktor Predisposisi/Mempermudah  
Faktor ini berupa pemahaman dan pengetahuan masyarakat Kelurahan Sungai Dama terkait sampah dan pengelolaan sampah. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Pada penelitian ini ditemukan bahwa hingga saat ini pengetahuan masyarakat tentang sampah dan cara mengelola sampah yang baik dan benar masih belum merata sehingga masih banyak masyarakat yang mengelola sampah rumah tangga dengan cara yang kurang.
    - 2) Faktor Pemungkin/ Fasilitasi  
Faktor ini berupa fasilitas, prasarana dan sarana yang menunjang masyarakat dalam mengelola sampah. Dalam hal ini fasilitas yang tersedia dan terjangkau masih sebatas tempat penampungan sementara (TPS), sehingga masyarakat kebanyakan memilih mengelola sampah dengan cara dibuang ke TPS Sampah daripada mencari alternatif lain. Tidak hanya itu, kondisi lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.
-

### 3) Faktor Penguat/Menguatkan

Faktor ini berupa tokoh masyarakat (RT), Perangkat Daerah, dan Hukum Tertulis. Pada masyarakat dengan pendidikan rendah, peran tokoh masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku mengelola sampah tidak hanya sebagai pengawas akan tetapi juga menjadi sarana penyebar informasi. Sedangkan bagi masyarakat dengan pendidikan menengah dan tinggi, peran perangkat daerah lah yang lebih berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Salah satunya yaitu dengan cara menertibkan aturan-aturan yang mengatur tentang pengelolaan sampah.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan diatas, Adapun rekomendasi yang diberikan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Masyarakat Kelurahan Sungai Dama

Sebaiknya bagi masyarakat Kelurahan Sungai Dama yang masih mengelola sampah dengan cara dibakar atau dibuang kesungai. harus lebih peduli dan sadar terhadap dampak dan manfaat sampah, bukan hanya memandang sampah sebagai masalah saja melainkan sesuatu yang memiliki nilai lebih dan tetap mengutamakan pada konsep pelestarian lingkungan.

#### 2. Bagi Perangkat Daerah.

Sebaiknya para Perangkat Daerah harus lebih mengoptimalkan kinerja instansi terkait pengelolaan sampah agar mampu menjalankan tugasnya dengan benar, memperbanyak kerja sama lintas sektoral dalam rangka mengelola sampah, mengoptimalkan fungsi dari aturan-aturan pengelolaan sampah dengan cara memberikan pengawasan kepada seluruh masyarakat.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian yang sudah diperoleh ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan kajian lanjutan, khususnya mengenai perilaku masyarakat dalam mengelola sampah yang sebaiknya bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas variabel penelitian yang akan digunakan sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik untuk kedepannya.

### **Daftar Pustaka**

Sumber Buku :

Chusnul, C. (2020). Pengelolaan Sampah Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Irwan. (2017). Etka dan Perilaku Kesehatan. Gorontalo: CV.Absolute Media.

---

- Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Moelong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Roskadarya.
- Ramli Utina, D. W. (2009). Ekologi dan Lingkungan Hidup. Gorontalo: UNG Press.
- Saleh, A. A. (2018). Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Yudiyanto Yudhistira, E. A. (2019). Pengelolaan Sampah Pengabdian Pendampingan Kota Metro. Metro: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.

Sumber Jurnal :

- D. Maulida, I. (2021). Sarana Dengan Perilaku Masyarakat Membuang. Universitas Islam Kalimantan, 1-10.
- E. Mukaromah, S. H. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat membuang sampah di sungai musi (studi kasus kelurahan 10 ulu). Unbara Environment Engineering Journal, 1-6.
- I. Iisrianti, S. S. (2021). PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI DESA TANETE KECAMATAN MARITENGGAE (Studi Tentang: Perilaku Membuang Sampah di Sungai). JIA: Jurnal Ilmiah Administrasi, 154-159.
- I. Santika, I. S. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. Jurnal Education and Development, 207-212.
- Qodriyatun, S. (2014). Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sampah berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008. Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial, 21-34.
- R. Hasibuan, D. N. (2022). Pengetahuan, sikap, partisipasi sosialisasi, dan sarana berhubungan dengan perilaku remaja buang sampah sembarangan. MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 665-674.
- R. Setyowati, S. M. (2013). Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. Kesmas: National Public Health Journal, 562.
- W. Febriani, S. N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Jurnal Dunia Kesmas, 121-130.
- Y. Wijaya, H. M. (2019). Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Sungai. Journal of Civic Education, 405-411.
-